



1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan tanaman perkebunan tahunan yang saat ini banyak di jumpai di Indonesia. Karet pertama kali dikenal di Eropa, yaitu sejak ditemukannya benua Amerika oleh Christopher Columbus pada tahun 1476. Orang Eropa yang pertama menemukan tanaman karet adalah Pietro Martyre d'Anghiera. Penemuan tersebut dituliskan dalam sebuah buku dengan judul *De Orbe Novo* edisi 1530 (Rouf, 2009).

Perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBBN) 6,38 %, Perkebunan Besar Swasta (PBS) 8,82%, dan Perkebunan Rakyat (PR) 84,8%. Luas perkebunan karet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 luas tanaman karet di Indonesia seluas 3.639.048 Ha, tahun 2017 seluas 3.959.090 Ha, dan 3.671.302 Ha pada tahun 2018. Perluasan areal pengusahaan pada tanaman karet diikuti dengan kenaikan jumlah Petani (KK) dan Tenaga Kerja (TK). Jumlah petani pada tahun tahun 2016 sebanyak 2.479.158 petani, kemudian meningkat menjadi 2.517.459 petani pada tahun 2018 (Direktorat Jendral 2019).

Indonesia sebagai negara produsen karet nomor 2 dunia setelah Thailand. Karena itu, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ekspor komoditas karet Indonesia. Upaya tersebut didukung oleh kualitas bahan olah karet rakyat (bokar) yang tinggi dan menjadi standar kebutuhan ekspor. Negara yang menjadi tujuan ekspornya adalah Amerika Serikat, Jepang, India, China, Korea Selatan, Turki, Brazil dan Kanada. (Direktorat Jendral Perkebunan 2013).

Produktivitas tanaman karet dipengaruhi oleh varietas dan input yang diberikan, salah satunya pemupukan. Pemupukan menjadi semakin penting karena perkebunan karet menggunakan klon-klon unggul. Klon unggul produktivitasnya tinggi, sehingga meningkatkan berkurangnya jumlah hara yang ada dalam tanah. Karena itu, memerlukan tambahan hara dari pemupukan. Respon tanaman karet terhadap pemupukan tergantung dari status hara tanaman. Pemupukan dapat meningkatkan produksi hingga 50% jika pada tanaman karet yang sangat kekurangan hara. Tujuan pemupukan pada dasarnya untuk mempertahankan kesuburan, menjaga keseimbangan hara tanah dan tanaman, meningkatkan dan mempertahankan produksi, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan penyakit (Gunawan2012).

1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan, keterampilan kerja, serta sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan kegiatan teknis yang ada di lapangan dalam pengelolaan budidaya tanaman karet.

Tujuan khusus PKL adalah agar dapat mempelajari beberapa hal yang berkaitan dengan pemupukan yaitu mengetahui dosis dan jenis pupuk yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Bogor Agricultural University



digunakan, cara aplikasi pupuk di suatu perusahaan, dan mempelajari sistem manajemen suatu perusahaan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Karet

Tanaman karet diklasifikasikan sebagai tumbuhan:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

Morfologi tanaman karet terdiri dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Sistem perakaran tanaman karet terdiri dari akar tunggang, akar lateral, dan akar serabut. Kedalaman akar tunggang tanaman karet berumur 3 tahun 1,5 m, berumur 7 tahun mencapai kedalaman lebih dari 2,5 m. Akar lateral pada tanah gembur berkembang sampai kedalaman 40-80 cm. Akar lateral berfungsi untuk menyerap air dan unsur hara dari tanah. Akar serabut pada tanah yang subur sampai kedalaman 45 cm (Basuki dan Tjasadiharja, 1995).

Batang tanaman karet tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Tinggi pohon karet dewasa mencapai 15-25 m. Pohon karet ada kecenderungan arah tumbuh agak miring. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan lateks (Setiawan dan Andoko, 2000).

Daun karet berselang-seling, tangkai daunnya panjang, terdiri dari 3 anak daun yang licin berkilat. Petiola tipis, hijau, berpanjang 3,5-30 cm. Helai anak daun bertangkai pendek dan berbentuk lonjong-oblong atau oblong-obovate, pangkal sempit dan tegang, ujung runcing, sisi atas daun hijau tua dan sisi bawah agak cerah, panjangnya 5-35 cm dan lebar 2,5-12,5 cm (Sianturi, 2001).

Bunga karet terdiri dari bunga jantan dan betina yang terdapat dalam malai payung yang jarang. Pada ujungnya terdapat lima taju yang sempit. Panjang tenda bunga 4-8 mm. Bunga betina berambut, ukurannya sedikit lebih besar dari bunga jantan dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik yang akan dibuahi dalam posisi duduk juga berjumlah tiga buah. Bunga jantan mempunyai sepuluh benang sari yang tersusun menjadi suatu tiang. Kepala sari terbagi dalam 2 karangan dan tersusun lebih tinggi dari yang lain (Marsono dan Sigit, 2005).

Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Jumlah ruang biasanya tiga, kadang-kadang sampai enam ruang. Garis tengah buah sekitar 3-5 cm. Bila telah masak, maka buah akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan biji ini berhubungan dengan pengembangbiakan tanaman karet secara alami yaitu biji terlempar sampai jauh dan akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung (Marsono dan Sigit, 2005).